

PERIODE AWAL KERAJAAN HITU HINGGA MASA SURUTNYA

Retrospeksi Arkeologi Sejarah

Wuri Handoko

Pendahuluan

Pengaruh Islam di Maluku, rupanya lebih dikenal terutama di wilayah Maluku Utara yang diwakili empat kerajaan besarnya, yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Para Peneliti arkeologi Islam juga seakan-akan lebih tergiring untuk memusatkan sasarannya di wilayah itu.

Menurut saya, setidaknya ada beberapa alasan mengapa wilayah Maluku Utara, menjadi sasaran utama penelitian arkeologi Islam, *pertama*: sumber-sumber sejarah yang ada sebagian besar banyak mengungkapkan historiografi Islam di Maluku pada keempat kerajaan itu. *Kedua*: bukti-bukti arkeologis Islam lebih banyak ditemukan di wilayah Maluku Utara. *Ketiga*: Pengaruh kolonial di wilayah Maluku Utara, dinilai tak mampu menenggelamkan pengaruh budaya Islam di Maluku Utara dalam ranah lintasan nasional. Ambary (1998) menjelaskan, meskipun penjajahan menguasai dunia politik, ekonomi dan militer, tetapi budaya dan Islam di Ternate hampir tak tersentuh (Ambary, 1998:159). *Keempat*, bukti-bukti tinggalan arkeologi Islam selain di wilayah tersebut, dinilai tak cukup signifikan memberikan penjelasan soal pengaruh kuat Islam, selain tentunya bukti-bukti tersebut juga banyak yang tak ditemukan lagi.

Keempat hal itu menjadi alasan utama, kenapa peneliti arkeologi Islam, tak menjadikan wilayah di luar Maluku Utara, menjadi wilayah utama penelitiannya. Maka, jejak budaya dan historis Islam di luar wilayah Maluku Utara juga hampir tak tersentuh.

Penelitian Arkeologi Islam di wilayah Maluku, sebenarnya telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang yang dilakukan oleh Puslit Arkenas dimulai tahun 1978, 1979, 1980, 1995 meliputi dua wilayah penelitian Ternate dan Tidore. (Tim Penelitian Puslit

Arkenas, 1996:1). Tak hanya itu Hasan Muarif Ambary (1998) seorang arkeolog senior dan menguasai bidang penelitian arkeologi Islam, juga lebih ‘tergiring’ untuk meneliti wilayah Maluku Utara.

Hasil penelitian pada umumnya menyimpulkan, pengaruh Islam di Maluku berlangsung sekitar abad 14 Masehi, dan mengalami puncaknya awal abad 17 Masehi. Pertengahan Abad 17, sekitar tahun 1660, baik Ternate maupun Tidore, justru menjadi kerajaan-kerajaan taklukan VOC (Ambary, 1998:154).

Menurut Mailoa (1977) Islam berkembang di Ternate diduga berasal dari Malaka, Kalimantan atau Jawa. (Mailoa 1977 dalam Ambary 1998:153). Sementara Prodjokusumo (1991) seperti yang dikutip Ambary (1998) mengungkapkan Banjar dan Giri atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam penyiaran Islam di Ternate dan Tidore, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Ternate ke arah barat seperti Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan (Prodjokusumo dkk dalam Ambary, 1998:ibid). Islam dianggap masuk ke wilayah Maluku pada sekitar abad 14, seperti yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebutkan Raja Ternate XII akrab dengan pedagang Islam (Ambary, 1996:6). Pada abad 15, Ternate merupakan pusat kekuatan utama penghasil rempah-rempah. Diantara kerajaan besar lainnya, seperti Tidore, Jailolo dan Bacan, Ternate menjadi pusat untuk memimpin aliansi empat kerajaan tersebut (Ambary, 1998:153-154).

Berdasarkan cerita lisan, Islam mencapai Maluku pada pertengahan abad 15 Masehi. Tahun 1460 raja Ternate Vongi Tidore telah memeluk Islam dan mengambil istri seorang keturunan bangsawan Jawa. Namun Raja Ternate yang betul-betul memeluk Islam Zainal Abidin (1486-1500 M). Raja ini belajar Islam di Giri. Dari sinilah penyiaran Islam dilakukan diseluruh Maluku, berawal oleh pendatang dari Jawa (Sahusilawane, 1996: 3).

Richard Z Leirisza (1975) dan Sri Yuniarti (2003) menuliskan secara historis Islam di Maluku berkaitan erat dengan andil para saudagar Arab, India dan Samudra Pasai. Pungkasan abad 14 disinyalir sebagai tonggak awal Islam diterima sebagai agama resmi di Ternate.

Selain Ternate terdapat kerajaan Tidore, Bacan dan Jailolo. Diantara empat kerajaan tersebut, Ternate merupakan yang terbesar (Leirisza, 1975, Sri Yuniarti, 2003, dalam Al Makassary, 2004:110)

Jika di Maluku Utara, terkenal dengan empat kerajaan besar tersebut, pertanyaannya apakah di wilayah Kepulauan Maluku lainnya, tak ada wilayah atau kerajaan yang mendapat pengaruh Islam?.

Dari hasil penelitian yang dituliskan di atas, Ternate di Maluku Utara lebih dikedepankan soal masuknya Islam di wilayah Kepulauan Maluku. Sementara itu untuk wilayah Ambon sendiri masih belum jelas. Padahal, Maluku Tengah dan Ambon merupakan satu kesatuan historis dalam perkembangan Islam di wilayah Kepulauan Maluku. Untuk itu perlu bukti-bukti arkeologis untuk mengungkapkan hal tersebut, sebab data historis hampir tidak menyinggung wilayah Ambon dan Maluku Tengah dalam historiografi Islam di Kepulauan Maluku. Yang penting dicatat, kedatangan Islam di Maluku, sebenarnya tak hanya di Wilayah Maluku Utara yang diwakili empat kerajaan Islam besar tersebut. Seperti halnya Kolonial, kedatangan Islam juga menyebar di beberapa wilayah di Kepulauan Maluku. Sangat sedikit catatan sejarah yang mencatat perkembangan Islam di wilayah Maluku lainnya, kecuali beberapa catatan yang menyebutkan, selain Ternate, di wilayah Maluku yakni kerajaan Hitu mewakili wilayah Kerajaan yang mengembangkan Islam.

Penelitian Arkeologi Islam di wilayah Ambon, dilakukan Balai Arkeologi Ambon tahun 1996. Penelitian difokuskan di wilayah Kecamatan Leihitu. Hasil penelitian itu menyebutkan di wilayah itu pernah berdiri sebuah kerajaan bernama kerajaan Hitu yang banyak menyimpan potensi peninggalan budaya Islam. Pengaruh Islam di wilayah Ambon, sebenarnya pernah disinggung oleh beberapa peneliti. Ambary menuliskan, Kerajaan Hitu memperoleh pengaruh Islam dari Gresik (Ambary, 1998). Beberapa tulisan juga menyebutkan, Raja Hitu pernah belajar sama-sama dengan Raja Ternate di Gresik.

Islamisasi di Hitu, Naskah Kuno dan Tradisi T tutur Masyarakat

Penelitian Arkeologi Islam di wilayah Ambon juga pernah dilakukan Balai Arkeologi Ambon tahun 1996. Hasil penelitian itu menyebutkan Jazirah Leihitu, (wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu pada masa lalu) banyak menyimpan potensi peninggalan budaya Islam. Dari penelitian, Tim Balai Arkeologi 1996 menemukan bukti dua buah naskah kuno di bekas Kerajaan Hitu. Naskah kuno di Kerajaan Hitu yang bertuliskan huruf arab itu menjadi bukti pengaruh Islam di Maluku¹. Kerajaan Hitu berpusat di desa tua Amahitu, yang saat ini merupakan perbukitan tak berpenghuni. Jaraknya sekitar 4 Km dari desa Amahitu sekarang (baru). Secara administratif terdapat di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, namun posisinya secara geografis terletak di Pulau Ambon.

Penduduk pertama jazirah Leihitu adalah orang-orang Alifuru, yang berdiam di atas gunung-gunung di Pulau Ambon dan pulau-pulau Seram. Jazirah Leihitu mulai berkembang dengan munculnya pendatang-pendatang muslim yang bertujuan meyiarkan islam dan berdagang.(Sahusilawane, 1996:8).

Naskah kuno pertama menjelaskan tentang kisah Nabi Muhammad yang ditulis oleh Raja Kulaba² pada tahun 1234 (?). Naskah kuno kedua menjelaskan tentang hukum perkawinan dan hukum-hukum lainnya. Dalam tradisi tutur masyarakat, dengan kedua naskah kuno tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Islam juga sangat besar di wilayah Ambon khususnya di Jazirah Leihitu. Bagi masyarakat muslim di Pulau

Ambon (Jazirah Leihitu), sebelum Ternate, Islam lebih dulu masuk ke wilayah Ambon. (Sahusilawane, 1996:3).

Namundemikianberkaitan dengan adanya naskah kuno, menurut hemat saya masih perlu diuji kembali keterangan yang disampaikan dalam laporan Sahusilawane (1996). Rujukan Sahusilawane (1996) berdasarkan naskah kuno, yang kemudian dijadikan sebagai dasar bahwa Islam telah berkembang di Hitu sejak abad 12 M, masih meragukan. Sahusilawane (1996) menuliskan, naskah kuno tersebut

dibuat pada abad 12 M, penjelasan itu sangat meragukan bahkan menurut saya keliru. Penelitian kembali beberapa naskah kuno Hitu sangat diperlukan. Dalam laporan Sahusilawane, tak diditulisakan apakah angka tahun pembuatan naskah kuno tersebut Hijriah atau Masehi. Hal ini nampaknya yang menyebabkan kesalahan interpretasi dari Sahusilawane (1996) yang menyebutkan naskah kuno tersebut dibuat sekitar abad 12 M. Memang, kemungkinan Islam sudah masuk di wilayah Hitu pada abad 12. Bisa jadi memang benar, pada abad itu pedagang muslim dari Arab dan Persia sudah memasuki wilayah itu. Keterangan tetua adat desa Hila dan Kaitetu, juga memperkuat hal tersebut. Sebelum kedatangan Kyai Pati³ dan Jamilu⁴ abad 14, di kampung Wawane, sebelah barat Jazirah Hitu, sebenarnya telah ada 5 (lima) kampung Islam yaitu kampung Essen, Wawane, Atetu, Nukuhali, dan Tehala. Penyiaran Islam di kampung-kampung ini dilakukan oleh seroang ulama yang datang dari Persia⁵. Ia dikenal sebagai “Tuni Ulama”⁶. (ibid). Bisa jadi benar, pandangan sebagian masyarakat di wilayah Pulau Ambon, sebelum Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, Kerajaan Hitu di Pulau Ambon lebih dulu menjadi Kerajaan Islam (Sahusilawane, 1996). Namun berkaitan dengan naskah kuno tersebut, disebutkan bahwa penulis naskah itu adalah Raja Kulaba (Raja Ke -9 Kerajaan Hitu) maka menurut saya, kemungkinan besar naskah itu baru dibuat sekitar awal abad 19, jadi angka tahun naskah tersebut menunjuk pada 1234 H (Hijriah) atau 1819 M.

Dengan kedatangan para tokoh penyebar Islam yang kemudian membentuk kerajaan Islam di Hitu, maka dapat disimpulkan penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Hitu pertama kali dilakukan melalui jalan dakwah. Naskah kuno tersebut dapat menjadi petunjuk, Kerajaan Hitu merupakan pintu masuk penetrasi Islam pada masa-masa awal dan masa selanjutnya peyebaran Islam di Maluku. Namun berdasarkan data arkeologis lainnya disebutkan kerajaan Hitu berdiri sebagai sebuah kerajaan Islam bersamaan dengan didirikannya masjid tua Amahitu pada abad 14 M. Raja pertama Hitu bernama Maulana Syeh Abubakar Nasidik⁷ yang bergelar Latusitania anak dari Patituri seorang keturunan raja Tuban.

Selain kedua naskah kuno seperti yang telah dijelaskan diatas, laporan dari keturunan raja Pellu juga menyebutkan ada sebuah naskah kuno lagi yang berisi penjelasan mengenai ahli waris dari keluarga Pellu, keturunan keluarga raja Hitu yang masih memerintah hingga sekarang.

Data Arkeologi Islam Kerajaan Hitu⁸

Selain kedua naskah kuno itu sebagai sumber informasi penyebaran Islam, di Jazirah Lehitu, juga terdapat beberapa tinggalan arkeologi bercorak islam yang bisa menjadi bukti tua puncak perkembangan Islam di Hitu. Tinggalan arkeologis Islam itu yakni :

1. Masjid Tujuh Pangkat.

Mesjid ini merupakan mesjid yang pertama didirikan pada abad 14 di Kerajaan Hitu. Didirikan oleh Empat Perdana Hitu dengan rajanya Syeh Abubakar Nasidik. Mesjid ini berlokasi di daerah Amahitu, sebuah kampung tua penduduk Hitu sebelum dimukimkan oleh Belanda di pesisir pantai. Penyebutan mesjid tujuh pangkat ini, karena terdiri dari tujuh susunan batu yang sisa-sisanya masih ada. Menurut Hikayat Tanah Hitu, penamaan masjid tujuh pangkat diberikan oleh Empat Perdana Hitu berdasarkan tujuh kampung yang menjadi wilayah Hitu pada masa itu. Mesjid itu dibangun dengan atap tumpang. Dengan ciri-ciri masjid itu, hal ini menunjukkan bahwa gaya yang ditunjukkan merupakan bentuk budaya asli Indonesia. Atap tumpang masih lazim ditemui di Bali, yang biasa menjadi atap bangunan-bangunan suci keagamaan seperti pura dan kuil.

2. Pucuk Mustaka Masjid Tua Amahitu

Mustaka tua dari masjid Amahitu disebut dengan ‘Tiang Alif’. Pucuk mustaka itu sekarang disimpan oleh salah seorang keturunan Raja Hitu yang bernama Pellu. Pucuk Mustaka berbentuk seperti gunung atau tombak pendek seperti ujung tombak dari Kerajaan Majapahit. Diduga mustaka tersebut milik keluarga Tanihitumessing atau Kyai Pati (Pati Tuban), salah satu dari Empat Perdana Hitu, yang datang dari Tuban.

3. Naskah Konstruksi Mustaka

Naskah ini ditulis di atas lempengan timah dengan huruf Arab dalam tahun 1254 H. Bentuknya seperti matapacul dengan ukuran lebih 30 cm. Isi Naskah menerangkan tentang tatacara pemasangan konstruksi mustaka yang disebut 'bakancing masjid'.

4. Komplek Makam Raja Hitu

- a) Makam Raja Maulana Syeh Abubakar Nasidik (Latusiatania, Raja Pertama Hitu. Makam ini berada pada sebuah datran tinggi terletak sejajar dengan ketinggian masjid tua Amahitu. Makam ini berdampingan dengan sebuah makam yang diduga makam istrinya, namun hingga kini belum diketahui namanya. Kedua makam dikelilingi oleh jirat, terbuat dari susunan batu-batu gunung berbentuk empat persegi panjang. Makam ini memiliki nisan yang tingginya 62 cm, lebar 24 cm dan tebal 11 cm. Bentuknya mirip dengan gapura atau pintu masjid di Arab. Pada permukaan nisan dikedua sisinya terdapat ukiran bunga teratai.
- b) Makam Maulana Ali Mahdun Ibrahim (Raja Hitu kedua). Makam ini diperkuat dengan jirat berbentuk bujur sangkar. Susunan jirat dan batu-batu tersebut nampaknya sebagai penahan gundukan tanah kedua makam tersebut agar tidak terkikis dan runtuh.
- c) Makam Raja Popoihu (Raja Hitu Keempat). Makam ini juga dikelilingi jirat yang tersusun dari batu karang yang berwarna hitam dan membentuk persegi panjang.
- d) Makam Raja Matiune (Raja Hitu Kelima). Makam raja ini berorientasi utara selatan dengan jirat setinggi 50 cm dan lebar 75 cm.
- e) Makam Raja Maulana Bainamala.
- f) Makam Bainayasirullah (Penyiar Agama Islam di Hitu abad 11). Berdasarkan cerita tetua adat, pada abad 11, tokoh tersebut sudah ke Hitu, namun kembali ke Arab karena belum ada penduduk di Pesisir Hitu .
Menurut saya, informasi masyarakat tentang tokoh penyebar

Islam ini agak kabur kebenarannya. Disebutkan dalam laporan Sahusilawane (1996), tokoh penyebar Islam, tersebut pernah datang ke Hitu pesisir pada abad 11, tapi karena belum ada penduduk tinggal di wilayah itu, maka tokoh tersebut kembali ke tanah asalnya Arab. Selain itu tak diperoleh keterangan kapan tokoh tersebut kembali lagi ke tanah Hitu. Menurut penulis, pada abad tersebut, tokoh dari Arab itu belum menyebarkan Islam di Hitu, karena pada abad tersebut masyarakat masih bermukim di negeri lama di bukit Amahitu, sementara pemukiman di pesisir diperkirakan baru pada abad 16 dan 17 M pada masa Raja Hitu ke lima (Raja Matiune) , setelah dalam penguasaan Belanda. Dengan demikian, informasi yang menyebutkan bahwa makam tersebut merupakan makam dari tokoh penyebar Islam abad 11, masih perlu dikaji lebih dalam lagi.

g) Makam Baina Alaurat (Alim Ulama Hitu)

Kompleks makam tersebut membentuk bujur sangkar dan mengelilingi desa Hitu. Artinya desa Hitu terletak di tengah-tengah makam-makam yang dianggap keramat itu.

5. Mahkota Raja Hitu

Bentuknya seperti kelopak bunga, berbahan kuningan dan perunggu. Dilengkapi dengan dua buah anting-anting yang terjurai ke bawah. Mangkota ini kelihatannya dipengaruhi bentuk dari budaya China.

6. Penanggalan Islam

Bentuk penanggalan seperti sebuah lampu pijar, terbuat dari kayu yang keadaannya sudah rusak. Pada bagian depan, terdapat tulisan mengenai penanggalan yang dituliskan dalam bahasa arab dengan mengikuti arah jarum jam. Bagian belakang berisi penjelasannya. Hingga sekarang masih dipakai oleh masyarakat Hitu. Penanggalan ini didukung oleh sebuah buku pedoman tentang informasi tanggal dan tahun Islam serta kejadian yang akan datang, terutama tentang waktu puasa.

7. Timbangan Zakat Fitrah

Timbangan ini terbuat dari kayu yang panjangnya 40 cm. Dengan pemberat yang sama beratnya yakni 2 kg, 2 ons.

8. Nampan Kayu

Berdiameter 60 cm, terbuat dari kayu hitam. Pada bagian belakang bertuliskan angka Arab yakni 1421 M. Kondisi nampan ini sudah mulai rusak.

Berdasarkan data arkeologis itu, maka dapat ditarik penjelasan soal awal perkembangan Islam di Hitu, puncak perkembangan hingga masa surutnya. Penjelasan data tersebut semakin kuat jika didukung oleh analogi data historis. Berdasarkan hal itu terdapat kesesuaian antara data arkeologis dan sejarah untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan budaya Kerajaan Hitu. Meski demikian, beberapa data arkeologis masih perlu dikaji lebih lanjut untuk, terutama jika dihubungkan dengan tradisi tutur masyarakat Hitu yang berkembang. Beberapa keterangan masyarakat Hitu maupun beberapa kesimpulan laporan Sahusilawane (1996) juga perlu di kaji lebih lanjut.

Awal, Puncak Perkembangan, Hingga Masa Surut Kerajaan Hitu.

Awal penetrasi Islam di wilayah Hitu berdasarkan tradisi tutur masyarakat telah berlangsung sejak abad ke 13 Masehi. Berdasarkan makam tokoh Islam Binasariullah, menurut masyarakat setempat, pengaruh Islam masuk di Jazirah Leihitu, bahkan pada kisaran abad 11 dan 12 Masehi. Pada awal pengaruh itu, Islam tak begitu diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat menganut kepercayaan animisme, yakni kepercayaan terhadap nenek moyang (Sahusilawane, 1996:11). Hal yang sama juga dikatakan Harahap AS (1951) yang menyatakan:

“ sesungguhnya pada permulaannya banyak betul daerah itu yang memeluk Islam, namun sangat mengecewakan kemudian. Mereka hendak tetap dalam kepercayaan yang sama. Sangat

sulit bagi mereka membuang kebiasaan nenek moyangnya. Mereka menghendaki agama dapat sejalan dengan kepercayaan asli mereka”.....(Harahap, 1951 dalam Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997:31).

Menurut penulis, dalam perkembangan hegemoni Islam selanjutnya, pembuatan naskah kuno Hitu, pada masa gunanya menjadi media sosialisasi ajaran Islam. Nampaknya, ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Jazirah Leihitu, meskipun tradisi lama tak serta merta ditinggalkan.

Berkembangnya penduduk dan semakin lancarnya hubungan perdagangan yang dibawa oleh pedagang-pedagang muslim, penyiaran Islam mendapat perhatian yang lebih banyak dari masyarakat Jazirah Leihitu. Pada masa kepemimpinan Empat Perdana Hitu, Kerajaan Hitu merupakan pusat penyiaran agama Islam di Maluku, khususnya di Maluku Tengah (ibid).

Nampaknya, masa itu sebagai masa sosialisasi Islam yang diawali melalui dakwah. Selanjutnya semakin kuat melalui strategi perdagangan oleh pedagang Muslim. Berdirinya kerajaan Hitu itu sendiri juga akibat penetrasi Islam. Jazirah Leihitu yang sebelumnya menganut kepercayaan Animisme pada abad 14 diIslamkan oleh keempat mubaligh muslim tersebut. Hal ini ditandai dengan pendirian mesjid pada kisaran abad itu. Para pendatang muslim itu mendirikan Kerajaan Hitu sebagai pusat penyebaran Islam ke daerah Maluku lainnya. Dengan kata lain kerajaan Hitu bukan didirikan oleh masyarakat setempat, melainkan oleh mubaligh Islam dari luar (Sahusilawane, 1996).

Dalam Hikayat Tanah Hitu yang diterjemahkan oleh Manusama (tanpa tahun terbit) juga menyatakan demikian. Menurut Hikayat Tanah Hitu, menyebut empat orang mubaligh Islam yang kemudian mendirikan Kerajaan Hitu yang bercorak Islam.

Keempat mubaligh itu menyiarkan Islam di jazirah Leihitu tidak bersamaan, melainkan secara bergelombang. Gelombang pertama dibawah pimpinan Zamanjadi⁹. Gelombang kedua datang dari Jawa dibawah pimpinan Patikawa¹⁰ (Mulai atau Kyai Tuli) yang

berhasil mengislamkan penduduk Alifuru dengan cara berdagang. Gelombang ketiga berasal dari Jailolo dibawah pimpinan Jamilu yang berhasil mengislamkan penduduk asli dengan cara mengawinkan putrinya dengan seorang Kapitan Hitu, dan gelombang keempat berasal dari Gorom dibawah pimpinan Kyai Pati. Akibat gelombang penyiaran itu, pada abad 14 proses Islamisasi di seluruh jazirah Leihitu mencapai puncaknya (Sahusilawane, 1996:9). Menurut penulis, jelas awal pendirian Kerajaan Hitu, dimaksudkan sebagai pusat konsolidasi pengislaman daerah Maluku lainnya.

Sejak abad 14, penyebaran Islam mengalami puncaknya dan berkembang ke daerah lainnya di sekitar Hitu. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang disebutkan diatas membuktikan, kurun waktu abad 14 hingga 17 M, Islam sangat berkembang di wilayah Hitu. Masa selanjutnya, meskipun di bawah hegemoni Kolonial, nampaknya budaya Islam tetap kuat.

Pada abad 15 M, pengaruh Islam di tanah Hitu menyebar hingga ke Saparua tepatnya kerajaan Iha (Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997:30). Tak hanya sebagai pusat penyebaran Islam, Kerajaan Hitu bahkan juga menjadi pelabuhan niaga yang penting pada masa itu. Para pelaut dan pedagang dari seluruh kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara berdatangan dan menyinggahi Kerajaan Hitu. Lebih dari itu, Hitu bahkan tercatat sebagai pusat niaga di wilayah Kepulauan Maluku, mekipun gerak perdagangan di mulai dari Ternate. Hal ini seperti yang diungkapkan R. Moh Ali (1963):

“sebuah gerak niaga dimulai di Ternate dan memusat di Hitu (Ambon), setelah melalui bandar Gresik, Tuban, Jepara, Demak dan memusat lagi di Malaka dan berpadu dengan niaga internasional. Hitu dapat memusatkan seluruh hidup niaga Maluku dalam gerak ambil rempah-rempah dan seluruh gerak tekstil, beras, perhiasan, senjata. Serentak dengan gerak itu agama Islam meluas di Maluku melalui saluran perdagangan” (R. Moh Ali, 1963:106-107 dalam Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997:31).

Keterangan di atas sangat jelas memaparkan, bersamaan dengan puncak berkembangnya Islam, seiring itu pula perdagangan juga semakin berkembang di Kerajaan Hitu. Dengan jelas pula disebutkan, bahwa pusat niaga di kepulauan Maluku terletak di Hitu (Ambon), sedangkan Ternate pada masa itu hanya pintu masuk perdagangan di Maluku. Jelas pula, strategi perdagangan semakin menguatkan penyebaran Islam di Hitu dan wilayah Maluku lainnya.

Komoditas perdagangan yang penting waktu itu seperti rempah-rempah, beras, cengkih, tekstil, senjata dan sebagainya rupanya menjadi daya tarik pedagang asing. Tak heran jika bangsa-bangsa Eropa juga berdatangan. Bangsa Eropa inilah, kemudian menjadi cikal bakal kejatuhan dan runtuhnya masa keemasan kerajaan Hitu. Diawali dengan berbagai perang melawan dominasi Eropa baik Portugis maupun Belanda. Periode berikutnya hegemoni bangsa Eropa semakin menenggalamkan Hitu.

Seiring kedatangan bangsa Eropa, seiring itu pula kekuasaan Kerajaan Hitu mulai memudar, hal ini karena selain ingin menguasai perdagangan, bangsa Eropa dalam hal ini Portugis dan Belanda juga menyebarkan misi religinya.

Interaksi kultur Islam di Jazirah Leihitu dengan peradaban Eropa, terutama Portugis dan Belanda juga telah merubah struktur masyarakat asli. Pengaruh religi yang dibawa kolonial Portugis dan Belanda juga sangat besar. Jazirah Hatawano di wilayah Iha yang merupakan bagian dari penyebaran Islam dari Kerajaan Hitu terbagi, masyarakat yang tak mau mengikuti atau menghindari pengaruh misi religi Belanda menyingkr ke Luhu, maka disebutlah sebagai masyarakat Ihaluhu, sedangkan yang mengikuti pengaruh Belanda, mendirikan negeri Iha Mahu. (lihat, Sri Yuniarti 2003, dalam Vermonte dan Budiman (ed), 2004:112). Syaranamual dan Pattikayhatu (1997) sebelumnya juga menuliskan pada waktu berperang dengan Belanda (VOC) tahun 1632, Kerajaan Iha dapat dihancurkan dan sebagian rakyatnya menyingkir ke Pulau Seram. Raja Latu Sopacua Latu dan pengikut-pengikutnya mendirikan pemukiman baru di Seram dekat negeri Luhu, dan kampung ini diberi nama Iha. (Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997:24).

Kerajaan Hitu merupakan wilayah yang pertama kali di datangi oleh orang Eropa yaitu Portugis dan Belanda. Sebelum Portugis menginjakkan kakinya di Ternate, tahun 1515 dan 1518, Nahkoda Francesco Serrau lebih dulu terdampar di Hitu. Selanjutnya tahun 1522 orang-orang Portugis dibawah pimpinan Antonio de Brito datang kembali ke Hitu (Syaranamual dan Patikayhatu (1997:34). Pada awalnya mereka diterima baik oleh rakyat Hitu. Namun akibat sikap dan praktek monopoli perdagangan permusuhan dengan orang Portugis semakin menjadi-jadi. Politik perdagangan dan misi religinya bercampur baur, sehingga perang tak terelakkan lagi. Tak hanya perang melawan Portugis saja, permusuhan sesama rakyat Maluku misanya Ihamahu dengan Ternate juga terjadi. (selengkapnya lihat Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997:36).

Dengan demikian, maka jelaslah kedatangan bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda di wilayah Kerajaan Hitu telah memudahkan hegemoni Islam di wilayah tersebut. Seiring dengan itu, pengaruh dan hegemoni Islam di Ternate pada kurun waktu abad 15 hingga 16 justru semakin kuat. Pada abad 16 Ternate, bahkan dianggap sebagai kerajaan Islam terbesar dan terkuat di Maluku (Ambary, 1998:153-154). Oleh karenanya pengaruh Islam di Ternate tak mampu dipudarkan oleh Portugis maupun Belanda. Ambary (1998) menulis, meskipun penjajahan mampu menguasai dunia politik, ekonomi dan militer, tetapi budaya Islam di Ternate hampir tak tersentuh (Ambary, 1998:159).

Memudarnya pengaruh Islam di Hitu akibat datangnya bangsa Eropa, juga secara politis melemahkan posisi kerajaan Hitu dengan wilayah lainnya. Hitu yang pada awalnya dimaksudkan sebagai pusat konsolidasi penyebaran Islam di Maluku justru jatuh dalam penguasaan Belanda, baik secara ekonomi maupun politik, maupun dominasi budaya Islamnya. Pada abad 17 Belanda berhasil menguasai seluruh Tanah Hitu melalui Perang Wawane dan Perang Kapahaha (Sahusilawane, 1996:14). Bahkan kedatangan Belanda yang kemudian menjalankan praktek monopoli perdagangan, mengakibatkan perang

dan permusuhan. Kedatangan bangsa Eropa telah memudahkan hegemoni Kerajaan Hitu (jazirah Leihitu) sebagai negeri Islam pertama di wilayah Pulau Ambon dan sekitarnya.

Penutup (Beberapa Kesimpulan Tentang Kerajaan Hitu)

1. Berdasarkan tradisi tutur masyarakat juga keterangan tentang makam Bainayariullah seorang penyebar agama dari Persia yang dipercaya datang pada sekitar abad 11, kemungkinan introduksi Islam di Jazirah Leihitu dimulai sekitar abad 11 dan 12. Tapi itu perlu diuji dengan kajian yang lebih mendalam lagi baik berdasarkan data arkeologis maupun data sejarah dan etnografis untuk meperoleh perkiraan kuat soal kronologi awal masuknya Islam di Hitu. Namun yang bisa menjadi penjelasan kuat, pada abad 14 M, barulah berdiri Kerajaan Islam di Jazirah Leihitu tepatnya kerajaan Hitu Masa itu ditandai dengan berdirinya masjid tua Amahitu pada bad tersebut. Sebelum abad tersebut, penyebaran Islam, hampir-hampir tak banyak berarti.
2. Naskah kuno yang terdapat di Hitu diperkirakan baru dibuat sekitar awal abad 19 (1819 M), bukan abad 12 seperti yang dituliskan dalam laporan Sahusilawane (1996). (Lihat catatan nomor 3). Pembuatan naskah kuno itu sangat mungkin dimaksudkan sebagai media sosialisasi Islam di wilayah Jazirah Leihitu dan wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu lainnya di tengah pengaruh Kolonial yang juga semakin kuat.
3. Perkembangan awal penyebaran Islam di Hitu ditandai dengan kedatangan Empat Perdana Hitu yang mendirikan kerajaan Hitu dengan corak Islam. Hal ini ditandai dengan dibangunnya Masjid Amahitu pada abad 14 M. Jadi dapat dikatakan Masa Islam di Hitu dimulai sekitar abad 14, hampir sejaman dengan kerajaan Islam lainnya seperti di Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Sementara keterangan penduduk yang menyebutkan Islam di Hitu telah mulai sejak abad 12,

masih perlu pembuktian. Keterangan Sahusilawane (1996) yang menyebutkan demikian, bukan berarti menegaskan bahwa pada abad 12 M, Hitu telah menjadi kerajaan Islam. Bukti arkeologis yakni Masjid tua Amahitu, kemungkinan bisa mempertegas bahwa Islam di Hitu baru dimulai pada abad 14 M.

Makalah ini, dengan bersumber pada data penelitian atau survey arkeologi pada tahun 1996, merupakan sebuah retrospeksi terhadap beberapa kesimpulan penelitian tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti makalah ini telah menampilkan kesimpulan arkeologi yang lebih tepat. Beberapa kekurangan masih belum tersentuh dalam perspektif arkeologi sejarah ini. Arkeologi berangkat dari data benda budaya.

Namun demikian dalam makalah ini masih banyak hal yang belum dijelaskan, terutama soal kronologi Kerajaan Hitu, berdasarkan data yang ada. Beberapa informasi sejarah berdasarkan tradisi tutur masyarakat belum dapat dijelaskan melalui indikasi arkeologi, misalnya jika benar Islam telah ada di Jazirah Leihitu sejak abad 12 M, apa indikasi arkeologi yang bisa memperkuat informasi tersebut. Data arkeologi yakni makam tokoh penyebar Islam Bainasyariullah pada abad 11, juga masih perlu diteliti kembali, sebab berdasarkan informasi masyarakat, tentang kedatangan tokoh tersebut, pada beberapa sisi masih kabur kebenarannya (lihat catatan 7).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif 1998,
Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Historis Islam di Indonesia. Logos. Wacana Ilmu. Jakarta
- Al Makassary, Ridwan dan Tim LBH Bakubae Ambon 2004,
Ambon: Demokratisasi, Konflik Sosial dan Pemilu dalam *Konflik dan Pemilu* Civig Engagement dalam Pemilu 2004 di Indonesia Indonesia. Philips J. Vermonte dan Hikmat Budiman (editor). Yayasan Interseksi. Tifa Foundation. Jakarta.
- Sahusilawane, Florence 1996,
Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Ambon.
- Syaranamual, Pattikayhatu, J.A 1997,
Sejarah Kerajaan Iha. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tim Peneilitian 1996,
Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Pulau Bacan, Maluku Utara. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Proyek Penelitian Arkeologi Maluku.

Catatan :

1. Penyebutan Maluku dalam makalah ini dimaksudkan pada Propinsi Maluku setelah wilayah Kepulauan Maluku terbagi dua Propinsi Maluku dan Maluku Utara.
2. Dari catatan silsilah raja-raja, Raja Kulaba merupakan Raja Hitu ke-9
3. Berdasarkan Hikayat Tanah Hitu (Manusama, tanpa tahun terbit), Kyai Hitu dan Jamilu adalah dua dari 4 orang mubaligh islam yang mendirikan Kerajaan Hitu. Menurut Hikayat itu pula, Kyai Pati nama lain dari Pati Tuban.
4. Sedangkan Jamilu nama lain dari Nusatapi. Nama-nama yang ditulis dalam Hikayat Hitu nampaknya lebih dikenal dalam masyarakat Jazirah Leihitu.
5. Dalam Laporan Sahusilawane (1996) tidak menjelaskan tentang tokoh 'Tuni Ulama' itu. Hal ini penting, karena masyarakat Leihitu sebelumnya mengenal Empat Perdana Hitu yang lebih dikenal sebagai peniar Islam di daerah itu. Apakah mungkin 'Tuni Ulama' yang dimaksud adalah tokoh bernama Bainusariullah, mubaligh yang menyiarkan Islam di Hitu abad 11 M.
6. Maulana Syeh Abubakar Nasidik selain sebagai raja juga bertindak sebagai imam (Sahusilawane, 1996:9).
7. Uraian tentang tingalan arkeologis Islam di Kerajaan Hitu, merupakan hasil rangkuman dari laporan penelitian Arkeologis Islam Maluku di kecamatan Leihitu oleh Balai Ambon yang disusun Sahuilawane (1996). Juga sangat disayangkan, penelitian tersebut mengabaikan bukti-bukti arkeologis lainnya yang mungkin bisa dijumpai di permukaan tanah. Tinggalan arkeologis yang dimaksud misalnya keramik asing. Hal ini penting untuk mengetahui lebih jauh bagaimana dinamika aktifitas masyarakat di jazirah Leihitu pada masa itu, terutama terkait dengan interaksi dan kegiatan ekonomi serta perkembangannya dengan negara lain.

8. Informasi masyarakat tentang tokoh penyebar Islam ini agak kabur kebenarannya. Disebutkan dalam laporan Sahusilawane (1996), tokoh penyebar Islam, tersebut pernah datang ke Hitu pesisir pada abad 11, tapi karena belum ada penduduk tinggal di wilayah itu, maka tokoh tersebut kembali ke tanah asalnya Arab. Selain itu tak diperoleh keterangan kapan tokoh tersebut kembali lagi ke tanah Hitu. Menurut penulis, pada abad tersebut, tokoh dari Arab itu belum menyebarkan Islam di Hitu, karena pada abad tersebut masyarakat masih bermukim di negeri lama di bukit Amahitu, sementara pemukiman di pesisir diperkirakan baru pada abad 16 dan 17 M pada masa Raja Hitu ke lima (Raja Matiune), setelah dalam penguasaan Belanda. Dengan demikian, informasi yang menyebutkan bahwa makam tersebut merupakan makam dari tokoh penyebar Islam abad 11, masih perlu dikaji lebih dalam lagi. Kemungkinan lain tokoh tersebut tidak pernah kembali lagi ke Arab, dan menetap di Amahitu.
9. Mubaligh Zamanjadi tidak diketahui asal muasal daerahnya (ibid:9).
10. Dalam Hikayat Hitu Patikawa atau Mulai atau Kyai Tuli lebih dikenal



Foto 1: Mahkota Raja Hitu



Foto 2: Pedoman Penanggalan Islam



Foto 3: Pucuk Mustaka Masjid Tua Amahitu